



**KAJIAN ETNOMEDISIN *BELIAN* DALAM SISTEM PENGOBATAN MASYARAKAT  
SASAK DI DESA PERAMPUAN**

**Rahmi Dwi Yuliatna<sup>1</sup>, Ika Wijayanti<sup>2</sup>, Khalifatul Syuhada<sup>3</sup>**

*Program Studi Sosiologi, Universitas Mataram<sup>1,2,3</sup>*

***Abstract***

*Perampuan Village is one of the villages where the community still believes in the belian treatment system, where the community still uses belian treatment to cure diseases. This is despite the fact that access to health facilities and infrastructure is easily accessible. This research aims to find out the local knowledge of belian ethnomedicine and the position of belian in society. The theory used in this research is the social construction theory of Peter L. Berger and Thomas Luckmann. The method used in this research is a qualitative method with a constructivist approach. Researchers determined the criteria for informants using purposive techniques. Data collection techniques were carried out through observation, interviews and documentation. The results showed that the treatment of belian is a hereditary treatment, where the ethnomedicine local knowledge owned by belian is a legacy taught by the previous person who became a belian and then passed down to his descendants. Such local knowledge includes the use of natural materials or plants in the treatment process. In addition, there are also treatment methods used in curing diseases such as pertuq, sembeq, bubus, teorah, popot, and reading prayers or jampi that can only be done by belian. Therefore, belian has a different position in society, namely as a smart person, a respected person whose position is the same as an ustadz, as an elder and as a person who is needed as a way to obtain healing.*

***Keywords:*** *Local Knowledge, Ethnomedicine, Belian*

***Abstrak***

Desa Perampuan merupakan salah satu desa yang masyarakatnya masih mempercayai sistem pengobatan *belian*, dimana masyarakatnya masih menggunakan pengobatan *belian* dalam menyembuhkan penyakit. Padahal akses sarana dan prasarana terhadap fasilitas kesehatan mudah dijangkau. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan lokal etnomedisin *belian* dan kedudukan *belian* dalam masyarakat. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan konstruktivis. Peneliti menentukan kriteria informan dengan menggunakan teknik purposive. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengobatan *belian* merupakan pengobatan yang bersifat turun-temurun, dimana pengetahuan lokal etnomedisin yang dimiliki *belian* merupakan warisan yang diajarkan oleh orang sebelumnya yang

---

<sup>1</sup> Rahmidwiyluliatna97@gmail.com



menjadi belian kemudian diturunkan kepada keturunannya. Pengetahuan lokal tersebut seperti, penggunaan bahan alami atau tumbuh-tumbuhan dalam proses pengobatan. Selain itu juga ada metode pengobatan yang digunakan dalam menyembuhkan penyakit seperti, *pertuq*, *sembeq*, *bubus*, *teorah*, *popot*, dan pembacaan doa atau *jampi-jampi* yang hanya bisa dilakukan oleh *belian*. Oleh karena itu, *belian* memiliki kedudukan yang berbeda dalam masyarakat yaitu sebagai orang pintar, orang yang dihormati atau disegani yang posisinya sama dengan ustadz, sebagai orang yang dituakan dan sebagai orang yang dibutuhkan sebagai jalan memperoleh kesembuhan.

**Kata kunci:** Pengetahuan Lokal, Etnomedisin, Belian



## Pendahuluan

Era globalisasi yang sudah menyebar luas seperti saat ini menyebabkan meningkatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam berbagai bidang tidak terkecuali bidang kesehatan. Berkembangnya ilmu pengetahuan menyebabkan tingkat pendidikan semakin baik diiringi dengan perkembangan dunia teknologi yang pesat menyebabkan masyarakat menjadi lebih rasional dalam bertindak. Ini menandakan masyarakat Indonesia berpikir secara logis dalam menghadapi berbagai masalah-masalah yang terjadi yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap kebudayaan. Seiring dengan cara berpikir masyarakat yang terus berkembang menjadi lebih rasional tidak hanya berpengaruh terhadap kebudayaan tetapi juga terhadap ilmu kesehatan.

Kesehatan adalah keadaan sehat baik secara fisik, mental, spiritual, maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomi (Notoatmodjo, 2012). Kondisi umum kesehatan Indonesia dipengaruhi oleh faktor lingkungan, perilaku, dan pelayanan kesehatan. Kondisi kesehatan berpengaruh terhadap angka mortalitas (kematian) dan morbiditas (kesakitan) di Indonesia.

Provinsi Nusa Tenggara Barat tercatat angka kematian 794 orang atau 2% terhadap jumlah penduduk. Angka morbiditas (kesakitan) berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), berjumlah 13,04% pada 2021 turun dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar 14,46%. Provinsi Nusa Tenggara Barat angka kesakitan sebesar 21,02% pada 2021. Angka tersebut lebih rendah dari tahun sebelumnya sebesar 21,09% (BPS, 2021). Berdasarkan data tersebut angka mortalitas dan morbiditas di Indonesia maupun di NTB dapat dikatakan cukup tinggi. Hal ini dipengaruhi oleh pengetahuan masyarakat tentang penyembuhan dan pengobatan yang dimana pengetahuan medis senantiasa berubah. Oleh karena itu, standar tindakan pencegahan serta perubahan dalam perawatan dan terapi wajib diikuti seiring dengan penelitian dan pengalaman klinis baru yang memperluas pengetahuan. Terdapat keanekaragaman penyembuhan dan pengobatan yang hidup dalam masyarakat seperti pengobatan medis (ke dokter, puskesmas, rumah sakit dan sebagainya) dan non medis (tradisional).

Pengobatan tradisional adalah pengobatan atau perawatan dengan cara pengobatannya yang mengacu pada pengalaman, keterampilan turun temurun, dan pendidikan atau pelatihan dan diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat (Nursiah, 2016:6). Terdapat berbagai jenis pengobatan tradisional yang tersebar di Indonesia dan berbeda-beda di setiap



daerahnya. Suku Sasak, yakni mengenal pengobatan lokal menggunakan dukun atau biasa disebut dengan *belian* dalam istilah lokal Sasak. *Belian sasak* biasanya melakukan *pertuq*, *sembeq*, *bubus*, dalam pengobatannya. Ada juga pengobatan tradisional lainnya yaitu ziarah makam (pengobatan ke makam). Pengobatan ini dilakukan untuk mendapatkan berkat seperti kesehatan dan keselamatan. Praktek pengobatan tradisional ini tidak lepas dari pengalaman nenek moyang terdahulu sehingga diyakini oleh masyarakat secara turun temurun mampu menyembuhkan penyakit dan masih dipertahankan oleh masyarakat Suku Sasak di Pulau Lombok. Pengobatan tradisional yang masih dipertahankan eksistensinya yaitu *belian sasak*, tidak terkecuali masyarakat Desa Perampuan Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat.

*Belian* dalam kepercayaan masyarakat Sasak yaitu orang yang dipercaya memiliki kemampuan dalam mengobati penyakit, dengan menggunakan alat, bahan dan cara yang sederhana seperti menggunakan air, dan tumbuh-tumbuhan. Beberapa metode yang dilakukan *belian* dalam penyembuhannya, yakni menggunakan air yang telah dibacakan doa atau mantra, menggunakan *sembeq* dan dibacakan doa atau mantra, selain itu ada yang menggunakan metode *bepopot*, *teorah* dan lain-lain. Jenis pengobatan tradisional yang terdapat di berbagai daerah dan menggunakan metode yang berbeda termasuk dalam studi etnomedisin, sehingga kajian etnomedisin dapat digunakan dalam bahasan pengobatan tradisional.

Etnomedisin secara etimologi berasal dari kata *ethno* (etnis) dan *medicine* (obat). Etnomedisin merupakan kepercayaan dan praktek-praktek yang berkaitan dengan penyakit, yang merupakan hasil dari perkembangan kebudayaan asli dan tidak berasal dari kerangka konseptual kedokteran modern. Studi etnomedisin dilakukan untuk memahami budaya kesehatan dari sudut pandang masyarakat (*emic*), kemudian dibuktikan secara ilmiah (*etic*) (Walujo, 2009). Walaupun perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pengobatan serta fasilitas kesehatan semakin menyebar luas di setiap daerah seperti puskesmas, klinik dan rumah sakit. Akan tetapi eksistensi *belian* masih dipertahankan hingga saat ini. Masyarakat masih berobat ke *belian* meskipun sudah berobat ke dokter atau puskesmas.

Kedudukan *belian* dalam masyarakat Sasak memiliki arti penting, bagi masyarakat yang sedang sakit, *belian* kerap dijadikan rujukan atau pilihan bagi masyarakat yang hendak melakukan pengobatan. *Belian* di masyarakat Sasak pun bermacam-macam, ada *belian* nganak yang biasa dikenal sebagai dukun beranak, ada juga *belian-belian* yang spesialisasi ke pengobatan tertentu



seperti *belian* untuk menyembuhkan penyakit-penyakit yang dianggap karena unsur magis. Selain itu juga ada *belian* yang khusus mengobati penyakit pada anak-anak seperti, demam, dan melakukan penyembuhan jika anak rewel.

### **Metode penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan konstruktivis. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Desa Perampuan, Kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat. Peneliti memilih lokasi ini karena jarak dengan kota berdekatan, sehingga akses sarana dan prasarana terhadap fasilitas kesehatan sangat mudah dijangkau dan memadai tetapi Masyarakat Desa Perampuan masih memilih pengobatan melalui *belian sasak* sebagai sarana penyembuhan. Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu, yaitu masyarakat Desa Perampuan yang terlibat secara langsung dalam pengobatan tradisional sebagai pelaku yang melakukan praktek pengobatan dan masih mempercayainya. Penentuan kriteria informan dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik *purposive*, mengambil informan dengan tujuan tertentu sesuai dengan tema penelitian, karena orang tersebut memiliki informasi yang diperlukan peneliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara observasi, wawancara mendalam, dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis data menurut Miles dan Huberman (1984).

### **Hasil dan pembahasan**

Pengetahuan Lokal Etnomedisin *Belian* Dalam Sistem Pengobatan Masyarakat Sasak Masyarakat Desa Perampuan memiliki pengetahuan sendiri tentang cara penyembuhan. Pengetahuan lokal adalah inti kebudayaan sehingga kerap disebut pula sebagai modal sosial yang menjadi modal dasar, sarana dan prasarana penghidupan, perekat kesatuan dan persatuan, serta pertahanan dan keamanan suatu masyarakat lokal. Pengetahuan tentang etnomedisin pada dasarnya adalah memahami budaya kesehatan dari sudut pandang masyarakat, terutama sistem medis yang sudah menjadi tradisi masyarakat secara turun-temurun.

Jenis pengobatan lainnya yaitu pengobatan yang datang dari pengetahuan masyarakat umum, yang diperoleh dari orang tua-tua sebelumnya secara turun-temurun yaitu pengobatan tradisional. Salah satu pengobatan tradisional yang masih dipercayai masyarakat Desa Perampuan yaitu pengobatan melalui *belian*. Di Desa Perampuan terdapat *belian* yang digunakan masyarakat



sebagai penyembuh, biasanya penyakit yang dapat diobati oleh *belian* yaitu demam, *ketemuq*, pusing, sakit bungkak awaq (punggung) dan penyakit yang diakibatkan oleh unsur magis.

#### A. Proses Menjadi Belian

Dalam kepercayaan masyarakat *belian* yaitu orang yang dipercaya memiliki kemampuan dalam mengobati penyakit, yang kemampuannya didapatkan secara turun-temurun. Berikut hasil wawancara dengan Amaq Alinah selaku *belian* :

“*iye wah turun temurun langan keluarga*”

Artinya :

“*iya, sudah turun-temurun dari keluarga*” (Wawancara pada tanggal 19 Maret 2023)

Tetapi untuk menjadi *belian*, tidak semua orang dapat melakukannya dan tidak semua orang memiliki kemampuan untuk menyembuhkan penyakit. Karena kemampuan dalam menyembuhkan penyakit didapatkan secara turun-temurun, sehingga tidak sembarang orang memilikinya dan biasanya hanya anggota keluarga yang bersedia yang bisa menjadi *belian*. Amaq Raimah mengungkapkan dalam wawancaranya :

“*ndek narak care-care tahapan jak laguk langsung te perajahang langan papuq, iye wah arak leman laek ntan te oat*”

Artinya :

“*ndak ada tahapannya untuk jadi belian tapi dipelajari langsung dari nenek saya, memang sudah ada dari dulu cara-cara pengobatannya*” (Wawancara pada tanggal 19 Maret 2023)

Kemampuan *belian* untuk menyembuhkan penyakit didapatkan dari orang tua atau nenek mereka dan kemudian diturunkan kepada anggota keluarga yang bersedia menjadi *belian* tanpa paksaan.

#### B. Alasan Masyarakat Memilih Pengobatan Belian Sasak

Terlepas dari pengobatan modern yang terus berkembang hingga saat ini, yang dimana pilihan dalam penyembuhan penyakit sangat beragam. Tetapi masyarakat Desa Perampuan masih memilih alternatif pengobatan secara tradisional melalui *belian* sebagai sarana penyembuhan di samping pengobatan modern. Amaq Alinah selaku *belian* mengungkapkan :

“*aok, masih arak bae sak lete beroat laguk ndekn sak penoq. Iye ndekn tentu kadang jak seminggu 2 atau 3 dengan sak lete beroat lamun anuk jak aku tempoh jok balen*”



Artinya :

“iya, masih ada beberapa orang yang datang berobat tapi tidak terlalu banyak. Ndak tentu, kadang 1 minggu ada 2 atau 3 orang yang datang berobat atau saya yang dipanggil buat ke rumahnya” (Wawancara pada tanggal 19 Maret 2023)

Masyarakat Desa Perampuan memilih *belian* sebagai penyembuh penyakit, alasannya karena pengobatan *belian* sudah ada sejak dulu dan merupakan warisan dari nenek moyang. Pengobatan *belian* merupakan alternatif pengobatan bagi masyarakat yang bersifat tradisional. Pengobatan melalui *belian* menjadi salah satu bahkan menjadi pilihan bagi sebagian masyarakat yakin akan kemampuan menyembuhkan berbagai macam penyakit. Alasan memilih pengobatan *belian* diungkapkan oleh ibu Juana yang merupakan salah satu masyarakat yang menggunakan pengobatan *belian*.

*“sengak menurut kepercayaan ite kance dengan toak laek lamun sakit panas, sakit bungkak awaq teoat jok belian. Jari syarat unin teparan jarin iye sik lakuang. Laguk uwah pas sakit panas tejaug jok dokter laguk ndekn ninik sehat sengak “ye mele jok belian” unin teparan sik dengan toak”.*

Artinya :

“Karena menurut kepercayaan kita sama orang tua terdahulu kalau sakit demam, sakit punggung diobatinya ke *belian*. Jadi syarat lah istilahnya jadi kita masih melakukannya. Tapi pernah pas sakit demam dibawa ke dokter tapi ga bisa sembuh karena “dia mau ke *belian*” dibilangnya sama orang tua” (Wawancara pada tanggal 8 Juni 2023)

Alasan lainnya kenapa masyarakat Desa Perampuan lebih memilih pengobatan melalui *belian* karena biayanya lebih murah dibandingkan berobat ke dokter.

*“biase sak tejaug pas beroat no beras wayen 1-2 kilo ato baun lebeh, terus kepeng pire-pire baun, endah kance lekoq buaq. Biasen andang-andang aran lamun bahasen ite”*

Artinya :

“Biasanya yang dibawa pas mau berobat itu beras sekitar 1-2 kg atau bisa lebih, terus uang berapapun bisa, ada juga daun sirih sama buah pinang. Biasanya itu kita sebut *andang-andang*” (Wawancara pada tanggal 8 Juni 2023)

*Belian* digunakan sebagai perantara dalam menyembuhkan penyakit, yang semuanya bergantung pada kehendak Allah SWT.

### C. Cara Pengobatan Belian Sasak

Dalam hal pengobatan, tidak seperti pada umumnya *belian* mempunyai cara pengobatan tersendiri dan khusus. *Belian* menggunakan beberapa media dalam proses pengobatannya sesuai dengan penyakitnya. Ada beberapa media dan jenis pengobatan yang biasanya digunakan oleh *belian* dalam proses penyembuhan seperti dipijat atau *teorah*, *dipopot*, *disembeq*, *dibubus* dan lain sebagainya. Dimana media-media tersebut mempunyai khasiat dan arti yang berbeda-beda dan digunakan sesuai dengan penyakitnya. Dalam wawancaranya Amaq Raimah menjelaskan sebagai berikut :

“*lamun no jak bungkak teorah sambil tetiup terus tebaceang doe-doe, ngkah no tepopot tebaceang malik doe-doe terus teseembeq, kadang endah tebus*”

Artinya :

“Itu sih punggungnya dipijat sambil ditiup terus dibacakan doa-doa, setelah itu dipopot dibacakan doa-doa lagi *terus* dikasi *sembeq*, kadang juga *dibubus*” (Wawancara pada tanggal 19 Maret 2023)

Biasanya jika pasien itu demam dan panasnya tidak turun-turun, maka pengobatan yang dilakukan yaitu *tesembeq* dan *tebus*. *Ramuan sembeq* terbuat dari daun sirih, buah pinang dan kapur sirih yang di *mamaq* (dihaluskan dengan cara dikunyah) yang disebut *julak* dan dibacakan *jampi*. Kemudian dioleskan di dahi, telinga, leher, ibu jari tangan dan ibu jari kaki, yang arah dioleskannya selalu dari bawah ke atas atau arah tubuh. *Sembeq* diyakini memberikan pelindung yang menghalangi roh masuk kembali ke tubuh pasien. Sedangkan *bubus* terbuat dari beras, kencur dan kunyit yang dihaluskan dan dibentuk seperti obat. *Bubus* dimasukkan kedalam air yang digunakan untuk mandi agar mempercepat proses penyembuhan.

Pengobatan lainnya seperti *teorah* (dipijat) dan *dipopot* dilakukan dengan cara mengusap dan memijat badan yang sakit kemudian ditiup sambil dibacakan doa atau *jampi-jampi* oleh *belian*. Amaq Alinah menjelaskan dalam wawancaranya mengenai cara pengobatan yang dilakukannya sebagai berikut :





“*lamun kanak-kanak teosap-osap bungkak adeng berase mbe taokn sakit, lamun ndek sakit ndekn berase. Adeng lamun sakit bungkak awaq teorah kadu jerengo terus tebaseang doa atau jampi. Kadang tepopot lamun kanak no kereng nangis kemalem, tepopot kadu jerengo sambil tebaseang doa. Tebeng aik sak uwah tebaseang doa sikh enem. Laguk lamun penyakit parah ndek bani oat*”

Artinya :

“Kalau anak-anak diusap-usap aja punggungnya nanti berasa letak sakitnya dimana, kalau yang ngga sakit ya ngga. Nanti kalau sakit punggungnya dipijat pakai jeringau dan dibacakan doa atau *jampi*. Kadang dipopot juga kalau anak itu sering nangis malam atau rewel, dipopot pakai jeringau sambil dibacakan doa. Saya juga kasi air yang udah dibacakan doa buat di minum. Tapi kalau penyakitnya parah ndak berani saya obati” (Wawancara pada tanggal 2 April 2023)

Makna *jampi* yang dibacakan pada setiap pengobatan merujuk pada kedekatan *belian* dengan sang pencipta dengan harapan agar pasien diberikan kesehatan dan kenyamanan.

#### **D. Alat dan Bahan dalam Pengobatan Belian Sasak**

Alat dan bahan yang digunakan *belian* dalam pengobatannya sudah digunakan sejak dulu, yang merupakan ajaran yang didapatkan dari orang sebelum mereka atau keluarga yang sebelumnya menjadi *belian*. Yang dimana setiap penggunaannya mempunyai makna dan arti tersendiri. Ada beberapa bahan dan tumbuhan yang digunakan seperti jeringau, kencur, kunyit, daun sirih dan lainnya. Dimana nantinya bahan-bahan tersebut digunakan dalam pengobatannya. Sebagaimana yang diungkapkan dari hasil wawancara dengan Amaq Raimah selaku *belian sasak* mengatakan bahwa :

“*beras, sekoh, kunyik, sikh te bubus adeng iye te halusang. Lamun jari sembeq kadu daun lekoq, buah kance apoh te pelocoq atau mamaq*”

Artinya :

“Beras, kencur, kunyit, buat bubus nanti bahan-bahan itu dihaluskan. Kalau buat sembeq pake daun sirih, buah pinang sama kapur sirih ditumbuk atau *mamaq*” (Wawancara pada tanggal 19 Maret 2023)

Terlepas dari penggunaannya, pelaksanaan pengobatan melalui *belian* tidak hanya pengobatan menggunakan bahan dan tumbuhan saja. Namun terdapat doa atau *jampi-jampi*



yang dibacakan oleh *belian* dalam proses pengobatannya. Dimana doa tersebut hanya diketahui dan dimiliki oleh *belian*. Namun bahan dan alat yang digunakan dalam proses pengobatan tidak semata-merta atau asal digunakan saja, tetapi memiliki arti dan makna tersendiri dari setiap bahan dan alat yang digunakan. Dalam wawancaranya Amaq Raimah menjelaskan :

*“daun lekoq, buaq kance apoh sikh te sembeq iye te percayak baun ngusir bake beraq sak elek awaq sak pinak panas. Sembeq no te oles lek kending, kentoq, belong, jari ime kance jari nae iye jarin pelindung langan bakek beraq. Lamun beras, secoh kance kunyik iye sik pinaq bubus sengak sak bahan no wah turun-temurun adeng iye te gilik tepinaq bolet-bolet barak oat nah iye te toloq lek dalem aiq sik mandiq adeng sak jelap sehat”*

Artinya :

“Daun sirih, buah pinang, sama kapur sirih buat jadi sembeq dipercaya bisa mengusir roh halus atau jin yang ada didalam tubuh yang menyebabkan panas atau demam. Nanti sembeq dioleskan di dahi, telinga, leher, ibu jari tangan dan ibu jari kaki sebagai pelindung dari makhluk *halus* atau jin. Kalau beras, kencur sama kunyit itu dibuat bubus karena bahannya udah turun temurun nanti itu dihaluskan terus dibuat jadi bulat-bulat kaya obat dan itu ditaruh didalam air buat mandi supaya cepat proses penyembuhannya” (Wawancara pada tanggal 2 April 2023)

Pengobatan *belian* merupakan suatu metode pengobatan atau penyembuhan menggunakan cara-cara yang tradisional. Baik dari pengetahuannya, pengalamannya, dan keterampilan yang diwariskan secara turun-temurun berdasarkan tradisi yang ada. Namun bahan dan alat tersebut memiliki makna dalam penggunaannya yang difungsikan untuk penyembuhan.

- a) Daun sirih, sejak dulu sudah banyak digunakan sebagai obat alami untuk mengatasi gangguan kesehatan seperti menyembuhkan luka, mencegah infeksi karena bakteri, menyetatkan saluran pencernaan, menurunkan kolesterol, menjaga kesehatan mulut dan gigi, radang tenggorokan dan sebagainya. Dalam pengobatan *belian* daun sirih dipercaya dapat menyerap panas dan untuk mengusir roh halus atau jin yang ada didalam tubuh.

- b) Kapur sirih, memiliki manfaat dalam kesehatan yaitu mengobati diare, mengobati luka bakar, membantu merawat kesehatan gigi dan mulut. Dalam pengobatan *belian* kapur sirih digunakan sebagai pelengkap untuk dijadikan *sembeq*.
- c) Buah pinang, memiliki manfaat yaitu untuk mengobati luka, atasi cacangan, cegah gigi berlubang, dan sebagainya. Buah pinang dalam pengobatan *belian sasak* dijadikan *sembeq* bersamaan dengan daun sirih dan kapur sirih, yang dipercaya untuk mengusir roh halus.
- d) Kencur, merupakan tanaman yang sering digunakan yang mampu mengatasi berbagai masalah kesehatan seperti menghilangkan bakteri penyebab penyakit, meredakan nyeri radang, menurunkan tekanan darah, dan mencegah kanker. Dalam pengobatan *belian*, kencur digunakan karena baunya yang dipercaya dapat mengusir roh halus atau jin.
- e) Jeringau, merupakan tanaman berbentuk rumput yang tinggi dimana akar atau rimpangnya digunakan sebagai pengobatan. Kegunaannya yaitu mencegah kerusakan otak dan sistem saraf, menyembuhkan luka, mengatasi batuk serta gangguan pernapasan, mengatasi radang dan demam, dan mengurangi rasa nyeri. Jeringau dalam pengobatan *belian* digunakan untuk menurunkan demam, *bepopot*, meredakan nyeri dan dipercaya dapat mengusir roh halus atau jin.
- f) Kunyit, mempunyai banyak manfaat dalam kesehatan seperti mengobati radang, meningkatkan daya tahan tubuh, mengatasi perut kembung, penawar racun, melawan infeksi dan sebagainya. Dalam pengobatan *belian* kunyit dijadikan bahan untuk membuat bubus bersamaan dengan beras dan kencur. Hal tersebut dijadikan syarat untuk mempercepat kesembuhan.

#### E. Sistem Pengobatan Belian Sasak

Pengobatan *belian sasak* memiliki sistem pengobatan yang sudah ada sejak dahulu dan turun-temurun tidak berubah dari dulu hingga sekarang. Seperti yang diungkapkan Amaq Raimah selaku *belian* dari hasil wawancara sebagai berikut :

“*ie pade doang, kan ntan-ntan ngoatan uwah temauk langan almarhumah papuq jarin iye sik turut ntan ngoatan sak tajah no*”

Artinya :

“Sama aja, kan cara *pengobatannya* udah didapatkan dari almarhumah nenek jadinya saya ikutin cara pengobatan yang diajari” (Wawancara pada tanggal 19 Maret 2023)



Berdasarkan pernyataan informan diatas tidak ada perubahan yang signifikan dalam proses pengobatan belian. Dalam perkembangannya, pengobatan tradisional masih diminati oleh masyarakat Desa Perampuan hingga saat ini. Hal ini dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan dan ekonomi, bagi sebagian masyarakat biaya pengobatan secara medis terbilang cukup mahal sehingga banyak yang memilih alternatif pengobatan melalui *belian*. Selain itu pengobatan *belian* dipandang lebih minim efek samping dibandingkan pengobatan secara modern. Pengobatan tradisional juga dipilih oleh masyarakat sebagai kombinasi jika pengobatan secara modern tidak memberikan hasil yang efektif.

### **Kedudukan Belian Sasak Dalam Masyarakat Desa Perampuan**

*Belian* merupakan salah satu alternatif pengobatan yang ada di Lombok khususnya Desa Perampuan yang masih bertahan dan berjalan beriringan dengan pengobatan modern yang dipercaya mampu menyembuhkan penyakit. Menurut kepercayaan masyarakat Desa Perampuan *belian* merupakan salah satu pengobatan tradisional yang sudah ada sejak dulu, yang merupakan warisan dari nenek moyang dan masih dipercayai hingga saat ini. Masyarakat mengetahui *belian* melalui orang tua, keluarga dan masyarakat sekitar dan terus berkembang, penggunaan dan pemanfaatannya pun terus berlanjut dalam keluarga dan masyarakat hingga sekarang. *Belian* tidak hanya dimanfaatkan oleh masyarakat dari kalangan ekonomi bawah saja, tetapi juga oleh masyarakat kalangan ekonomi menengah ke atas. Bisa dikatakan semua kalangan memilih dan memanfaatkan jenis pengobatan *belian*, hal ini dikarenakan kepercayaan masyarakat terhadap *belian* sebagai penyembuh penyakit. Seperti yang dijelaskan oleh Ustadz Fatahillah selaku informan sebagai berikut :

*“penoq sak beroat kadu alternatif belian sasak no, sengkak sak mayoritas tergantung lek kepercayaan terhadap belian sasak no. Baun tekirak sekitar 70% kadu belian sasak”*

Artinya :

*“Banyak yang berobat menggunakan alternatif belian sasak itu, karena mayoritas tergantung pada kepercayaan terhadap belian sasak itu. Bisa dikatakan sekitar 70% menggunakan belian sasak”* (Wawancara pada tanggal 23 Juni 2023)

Masyarakat Desa Perampuan merasakan manfaat berobat ke *belian*, mereka mengungkapkan bahwa setelah berobat ke *belian* penyakitnya bisa sembuh dan ada juga yang merasakan menjadi lebih sehat setelah berobat ke *belian*. Perilaku ini dipengaruhi oleh keyakinan



masyarakat terhadap gejala penyakit tersebut dan keyakinan terhadap cara pengobatan yang akan ditempuh mereka. Perilaku ini merupakan manifestasi dari sebuah konsep sehat dan sakit.

Konsep sehat dan sakit yang dimiliki oleh setiap orang akan terlihat pada cara mereka mencari pengobatan untuk menyembuhkan penyakit tersebut. Dalam hal ini masyarakat Desa Perampuan memilih pengobatan *belian* dan membuktikan jika pengobatan *belian* ampuh dalam menyembuhkan penyakit, tidak hanya karena *belian* sudah digunakan dari dulu dan bersifat turun-temurun, namun karena memang *belian* mempunyai efek bagi masyarakat yang sudah datang berobat. Walaupun adanya faktor modernisasi seperti sudah banyaknya jenis pengobatan dan tempat pengobatan yang bisa didatangi untuk berobat, serta banyaknya jenis obat-obatan yang dapat menjadi pilihan bagi masyarakat tetapi tetap *belian sasak* masih menjadi pilihan masyarakat Desa Perampuan sebagai sarana pengobatan dalam menyembuhkan penyakit. Seperti yang dikatakan Ibu Nurul dalam wawancaranya bahwa :

*“sengakn belian sasak bedoe kemampuan khusus kance lek laek beroat jok belian inik sehat. Anakng endah kereng jauk beroat jok belian, alhamdulillah ampuh”*

Artinya :

*“Karena belian sasak mempunyai kemampuan khusus dan selama ini saya berobat ke belian dan bisa sembuh. Anak saya juga sering saya bawa berobat ke belian dan alhamdulillah ampuh”* (Wawancara pada tanggal 21 Maret 2023)

Kepercayaan masyarakat terhadap pengobatan *belian* didasari karena adat dan tradisi yang ada dalam masyarakat tersebut. Dimana terbentuknya adat dan tradisi ini merupakan hasil dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua atau nenek moyang sehingga kebiasaan-kebiasaan ini diturunkan ke generasi selanjutnya. Masyarakat Desa Perampuan memaknai pengobatan melalui *belian* ini sebagai syarat atau perantara sebagai jalan disembuhkannya penyakit yang diderita. *Belian* mempunyai kemampuan khusus yang didapatkan dari nenek moyang atau anggota keluarga yang sebelumnya menjadi *belian*. Dengan kemampuan khusus ini, masyarakat mempercayai bahwa beberapa penyakit hanya bisa disembuhkan oleh *belian*, sehingga tindakan pertama mereka yaitu dengan berobat ke *belian sasak*. Untuk itu *belian* memiliki kedudukan dalam masyarakat seperti sebagai orang yang posisi atau statusnya sama dengan ustadz. Dalam wawancaranya Ustadz Fatahillah mengungkapkan sebagai berikut:



“lumayan lebih berpengaruh sengkak sak belian sasak no identik kance dengan-dengan sak uwah bau teparan sebagai spesialis belian sasak, sak posisi ato status barak posisi ustadz”

Artinya :

“Lumayan lebih berpengaruh karena memang belian sasak itu identik dengan orang-orang yang sudah bisa dikatakan sebagai spesialis belian sasak, yang posisinya atau statusnya seperti posisi ustadz” (Wawancara pada tanggal 23 Juni 2023)

*Belian sasak* memiliki kedudukan sebagai orang yang dihormati, dan dituakan dalam masyarakat. Hal ini dikarenakan adanya stratifikasi sosial atau perbedaan dalam masyarakat yang disebabkan oleh pengetahuan dan ilmu yang dimiliki, seperti ustadz yang dimana memiliki ilmu yang tinggi sehingga dihormati dalam masyarakat. Sama halnya dengan *belian* yang memiliki pengetahuan dan ilmu dalam menyembuhkan penyakit, dimana pengetahuan dan ilmu tersebut hanya dimiliki oleh *belian*. Bapak Padlah selaku tokoh masyarakat menjelaskan dalam wawancaranya sebagai berikut :

“jari penyembuh kance keberadaan no te hormati lek masyarakat. Sengkak ite taok belian sasak no uwah arak kance turun-temurun kance ndek makelapuk dengan bau jari belian. jarin belian sasak te hormati kance te perlakukan barak tetua”

Artinya :

“Sebagai penyembuh dan keberadaannya dihormati dalam masyarakat. Karena kita tau belian sasak itu sudah ada dan turun-temurun dan tidak semua orang bisa menjadi belian. Sehingga belian sasak dihormati dan diperlakukan seperti tetua” (Wawancara pada tanggal 23 Juni 2023)

Dapat disimpulkan bahwa *belian* memiliki kedudukan tersendiri dalam masyarakat Desa Perampuan. Kedudukan *belian* tersebut yaitu sebagai orang pintar, orang yang dihormati atau disegani, dan sebagai orang yang dituakan. Kedudukan *belian* juga sebagai orang yang posisinya atau statusnya sama dengan ustadz dan sebagai orang yang dibutuhkan sebagai jalan memperoleh kesembuhan. Selain itu *belian* memiliki kedudukan yang berbeda dalam masyarakat seperti jika berbicara dengan *belian* menggunakan bahasa yang sopan atau menggunakan bahasa sasak halus.

### **Analisis Teori**

### **Kajian Etnomedisin *Belian* Dengan Menggunakan Dialektika Pengetahuan Menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckmann**



Teori yang digunakan untuk menganalisis kajian etnomedisin *belian* dalam sistem pengobatan masyarakat sasak adalah Teori Konstruksi Sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Pemikiran tentang konstruksi sosial terdapat pada bukunya yang berjudul “*The Social Construction of Reality*” yang diterbitkan tahun 1966 bersama Thomas Luckmann. Dalam teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, menggambarkan bahwa konstruksi sosial adalah proses sosial melalui tindakan dan interaksi, dimana individu menciptakannya secara terus-menerus suatu realita atau kenyataan yang dimiliki dan dialaminya. Berger dan Luckmann mengungkapkan bahwa institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Dalam perspektif teori Peter L. Berger dan Thomas Luckmann konstruksi sosial atas realitas terjadi melalui tiga tahap yaitu Eksternalisasi, Objektivasi, dan Internalisasi.

#### 1. Eksternalisasi

Pada tahap eksternalisasi dimana hal ini terjadi pada masyarakat sebagai pengaruh luar suatu konstruk manusia, dimana adanya proses penyerapan pengetahuan dari luar diri individu yang didapatkan dalam proses sosialisasi dalam sebuah lingkungan masyarakat yang berlangsung seumur hidup manusia. Hal ini dikaitkan dengan munculnya dan digunakannya pengobatan tradisional *belian* oleh masyarakat yang kemudian diakui keberadaannya di tengah masyarakat.

Di tahap ini seseorang informan mengetahui bagaimana latar belakang dalam pengobatan *belian sasak* serta tahapan atau proses yang dilakukan dalam pelaksanaan pengobatan *belian*. Pengobatan *belian* ini dilakukan dari orang terdahulu atau nenek moyang dan digunakan hingga saat ini karena kepercayaan dan kebiasaan dari individu ke individu lainnya dan dilakukan secara terus menerus karena terbiasa menyaksikan dan mendengar terkait pengobatan *belian*. Sehingga pengobatan *belian* dipercaya masyarakat Desa Perampuan perantara atau syarat menyembuhkan penyakit.

#### 2. Objektivasi

Objektivasi adalah tahap dimana interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Dalam kata lain, objektivasi adalah suatu proses pemaknaan kembali proses eksternalisasi dengan cara beradaptasi dengan konstruksi yang sudah ada. Pada tahap ini peneliti menemukan bahwa



informan mendapatkan manfaat dari pengobatan *belian* yang dilakukan. Masyarakat yang sebelumnya sudah menyerap konstruksi yang berada diluar dirinya mulai mengikuti dengan melakukan pengobatan *belian*. Manfaat yang diperoleh yaitu dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit seperti, demam, sakit punggung, pusing, *ketemuq*, dan sebagainya.

*Belian* dikenal dan dipercaya akan kehebatan dan keampuhannya dalam menyembuhkan penyakit, melalui alat dan bahan yang sederhana. Sehingga *belian* lebih efektif digunakan sebagai pengobatan. Manfaat yang didapatkan dari pengobatan *belian* sasuk ini yang menyebabkan masyarakat mengulangi tindakan yang pernah dilakukan. Kemudian memunculkan habituaisasi yang didapat dilihat dari penggunaan pengobatan *belian* yang masih dilakukan hingga saat ini. Setelah melewati habituaisasi terciptanya legitimasi atas kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat. Legitimasi dapat diartikan sebagai proses menjelaskan makna dari penggunaan *belian*, sehingga tidak dapat terjadi begitu saja namun melewati proses sosialisasi kepada generasi selanjutnya hingga terjadi habituaisasi dan diterima oleh masyarakat.

### 3. Internalisasi

Internalisasi adalah proses dimana individu mengidentifikasi dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya. Di dalam internalisasi masyarakat akan meresap atas apa yang telah dilihat dalam tahap objektivasi. Ketika masyarakat merasa bahwa realitas tersebut mereka butuhkan dalam kehidupan atau keberlangsungan hidupnya, maka ia akan menginternalisasi atau memahaminya ke dalam dirinya, yang kemudian masyarakat akan mengekspresikan kembali realitas tersebut.

Dalam tahap ini, masyarakat melihat bahwa pengobatan *belian* memiliki kehebatan dan kemampuan dalam menyembuhkan penyakit, sehingga pengobatan ini akan terus digunakan dan tetap menjadi salah satu pilihan dalam penyembuhan penyakit. Sehingga masyarakat mengenalkan pengobatan *belian* ini kepada anak hingga cucunya. Pengenalan tersebut berpengaruh pada pengetahuan masyarakat khususnya generasi muda mengenai *belian*, yang menyebabkan *belian* masih eksis hingga saat ini.

Dengan demikian pada tahap internalisasi ini melihat apa yang sudah dipahami dalam pengobatan *belian* di masyarakat Desa Perampuan. Melalui proses penyerapan kembali atau



munculnya pemikiran dari hasil pengobatan *belian* ke dalam bentuk konstruksi manusia itu sendiri, yang dipengaruhi oleh struktur sosial atau kejadian di tengah masyarakat.

*Belian* digunakan oleh masyarakat sebagai sarana pengobatan yang dimana *belian* mempunyai kemampuan dalam menyembuhkan penyakit, karena itu *belian* mempunyai kedudukan sosial dalam masyarakat. Kedudukan sosial didapatkan karena *belian* memiliki ilmu dan pengetahuan yang tidak semua orang memilikinya, yaitu dalam hal menyembuhkan penyakit. Sehingga karena hal tersebut *belian* dihormati dan dituakan dalam masyarakat Desa Perampuan. Hal ini sejalan dengan teori Berger yang menyatakan bahwa tindakan sosial dipengaruhi oleh sistem pengetahuan, yang dimana menyebabkan masyarakat memilih dan menggunakan pengobatan melalui *belian*. Atas dasar sistem pengetahuan tersebut mempengaruhi tindakan sosial sehingga membuat *belian* memiliki kedudukan sosial yang berbeda dalam masyarakat.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan pada hasil analisis dan temuan data dalam penelitian tentang “Kajian Etnomedisin *Belian* Dalam Sistem Pengobatan Masyarakat Sasak” di Desa Perampuan. Maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Pengobatan *belian* merupakan pengobatan yang turun-temurun, sudah ada sejak dahulu dan diperkenalkan oleh nenek moyang. *Belian* mampu menyembuhkan berbagai macam penyakit seperti demam, sakit *bungkak awaq* (sakit punggung), *ketemuq*, anak rewel atau suka nangis, dan *belian nganak* yang khusus membantu melahirkan. Terdapat beberapa metode yang digunakan *belian* dalam proses pengobatan yang disesuaikan dengan penyakitnya, yaitu *sembeq*, *bubus*, *teorah*, dan *popot*. Alat dan bahan yang digunakan juga sederhana dan alami seperti daun sirih, buah pinang, kapur sirih, beras, jeringau, kencur, kunyit dan air yang telah dibacakan doa atau jampi. Pengetahuan tentang cara pengobatan yang dimiliki *belian* hingga alat dan bahan yang digunakan merupakan ajaran yang diwariskan oleh nenek moyang atau orang sebelumnya, dan kemudian kemampuannya diturunkan secara turun-temurun.
2. Kedudukan sosial *belian* pada masyarakat Desa Perampuan memiliki arti penting, yaitu; (i) sebagai seorang yang dianggap memiliki kemampuan menyembuhkan penyakit, (ii) dihormati dan dianggap sebagai orang pintar, (iii) dituakan dan disegani dalam masyarakat. Dikarenakan pengobatan *belian sasak* yang bersifat turun-temurun dan kemampuan khusus yang dimilikinya tidak semua orang bisa mendapatkannya. Sehingga masyarakat menjaga



perilakunya jika berhadapan dengan *belian*. Sebagai (iv) penyembuh dan berpengaruh yang posisinya atau statusnya seperti *ustadz*. Sehingga *belian* dihormati dan diperlakukan seperti *tetua*.



## Daftar pustaka

- Afriana, S. Karyadi, L. W. Syuhada, K. & Hamdi, S. *Sasak Dalam Ritual Tegeteng Pada Masyarakat Suku Sasak Studi Di Desa Barabali Kecamatan Batukliang Kabupaten Lombok Tengah*. Seminar Nasional Sosiologi (Vol. 2, pp. 245-259). Program Studi Sosiologi.
- Alia, MN. (2010). *Beli Sasak di Tengah Pengobatan Modern*. Masyarakat , 1 (1).
- Amin, Muhammad. Dkk. (2021). *Konstruksi Sosial Dalam Tradisi Bebusus di Kelurahan Gelanggang Lombok Timur Nusa Tenggara Barat: Suatu Kajian Sejarah Budaya*. Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Penelitian Kesejarahan, 8(2), 51-63.
- Ardani, I. (2013). *Eksistensi dukun dalam era dokter spesialis*. Lakon: Jurnal Kajian Sastra dan Budaya, 2(1), 21-26.
- Berger Peter L. dan Luckman Thomas. (1990). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Kecamatan Labuapi Dalam Angka 2019*. Lombok Barat: Badan Pusat Statistik.
- Danandjaja, J. (1988). *Antropologi Psikologi: Teori, Metode dan Sejarah Perkembangannya*. Jakarta: CV Rajawali.
- Dinas Kesehatan Yogyakarta. (2020). 15 Manfaat Kunyit Untuk Kesehatan Secara Ilmiah, Perkuat Imun!. Diakses pada 5 Juli 2023 dari <https://dinkes.jogjaprov.go.id/berita/detail/15-manfaat-kunyit-untuk-kesehatan-secara-ilmiah-perkuat-imun>
- Eka Martina, E. K. A. (2017). *Ritual Bebusus (Sasak) Mangkung Dan Nilai-Nilai Yang Terkandung Di Dalamnya Studi Deskriptif Pada Masyarakat Jerowaru Lombok Timur*. Universitas Mataram.
- Erman, E. & Tantoro, S. (2017). *Pengobatan Pada Suku Petalangan Desa Betung Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan*. Universitas Riau.
- Foster & Anderson. (1986). *Antropologi Kesehatan*. Jakarta: UI-Press.
- Hanif, Muhammad. (2020). Manfaat Kapur Sirih bagi Kesehatan dan Efek Sampingnya. Diakses pada 5 Juli 2023 dari <https://www.gooddoctor.co.id/hidup-sehat/info-sehat/manfaat-kapur-sirih-dan-efek-sampingnya>
- Hawari, Hanif. Pahlephi, Rully Desthian. (2022). 10 Manfaat Kencur Bagi Kesehatan dan Efek Sampingnya. Diakses pada 5 Juli 2023 dari <https://www.detik.com/bali/berita/d-6394097/10-manfaat-kencur-bagi-kesehatan-dan-efek-sampingnya>
- IDN media. (2023). Jeringau : Manfaat-Efek Samping dan Cara Penggunaan. Diakses pada 5 Juli 2023 dari <https://idnmedis.com/jeringau>



- Mardiastuti, Aditya. (2022). 15 Manfaat Daun Sirih Untuk Kesehatan dan Cara Penggunaannya. Diakses pada 5 Juli 2023 dari <https://www.detik.com/jabar/jabar-gaskeun/d-6274310/15-manfaat-daun-sirih-untuk-kesehatan-dan-cara-penggunaannya>
- Mardatila, Ani. (2021). 9 Manfaat Pinang Muda Bagi Kesehatan, Bisa Tingkatkan Kesuburan. Diakses pada 5 Juli 2023 dari <https://www.merdeka.com/sumut/9-manfaat-pinang-muda-bagi-kesehatan-bisa-tingkatkan-kesuburan-klm.html>
- Muzaham, Fauzi. (1995). Sosiologi Kesehatan. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Moleong, Lexy J. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nelwan, Jeini Ester. (2021). Sosio-Antropologi Kesehatan. Yogyakarta: Penerbit Deepublish
- Nia, T. (2022). *Makna Sembeq Dalam Pengobatan Tradisional Sasak Dusun Terong Tawah Lombok Barat: Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce*. Universitas Mataram.
- Oknarida, S. Husain, F. & Wicaksono, H. (2019). *Kajian Etnomedisin Dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Oleh Penyembuh Lokal Pada Masyarakat Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus*. Solidarity: Journal of Education, Society and Culture, 7(2), 480-500.
- Prastowo, Andi. (2016). Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian.
- Refitayana, R. (2021). *Makna Aiq Jampi (Air Do'a) Sebagai Media Pengobatan Dalam Kepercayaan Masyarakat Kampung Peratoh, Kecamatan Masbagik Selatan, Kabupaten Lombok Timur*. Universitas Mataram.
- Riyanto, Geger. (2009). Peter L Berger: Perspektif Metateori Pemikiran. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Satori, Djam'an. Komariah, Aan. (2014). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta, cv.
- Sahril, K. (2022). *Pola Pengobatan Tradisional Sasak Pada Masyarakat Di Desa Gapuk Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat*. Universitas Mataram.
- Salim, Agus. (2006). Teori Dan Paradigma Penelitian Sosial. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sahidu, A. M. Dharmawan, A. H., Satria, A. Adiwibowo, S. & Khomsan, A. (2013). *Pergeseran peran belian dalam pemeliharaan kesehatan perempuan Suku Sasak di saat kehamilan*. Shifting role of in maintaining the health of pregnant women of Sasak Tribe.
- Sarisah. (2023). *Eksistensi Peran Belian Nganak Di Era Modern Pada Masyarakat Sasak Desa Landah, Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah*. Universitas Mataram.
- Silalahi, M. (2016). *Studi etnomedisin di Indonesia dan pendekatan penelitiannya*. Jurnal Dinamika Pendidikan, 9(3), 117-124.
- White, Kevin. (2011). Pengantar Sosiologi Kesehatan Dan Penyakit. Jakarta: Rajawali Pers PT RajaGrafindo Persada.



Wirawan, I.B. (2015). *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Prenada Media Group.

Zuhriah, Nur Azizah. Warto. Pitana, Titis Srimuda. (2019). *Eksistensi Sufisme Dalam Tradisi Pedaq Api di Lombok*. Humaika, 26(2), 199-128